



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI AUDITOR SEKTOR PUBLIK TERHADAP TUGAS MENEMUKAN KECURANGAN DALAM AUDIT

SKRIPSI



RICA TRIANA SARI
03 153 110

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
2010**

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS

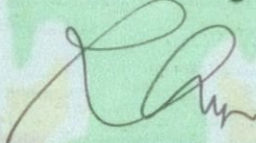
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini Dekan Fakultas Ekonomi, Ketua Jurusan Akuntansi, dan Pembimbing Skripsi, menyatakan bahwa skripsi mahasiswa berikut ini :

Nama : Rica Triana Sari
No. BP : 03.153.110
Jurusan : Akuntansi
Program Studi : Strata 1
Judul Skripsi : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Auditor Sektor Publik Terhadap Tugas Menemukan Kecurangan Dalam Audit.

Telah diseminarkan pada tanggal 29 Juli 2010 dan telah disetujui dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku.

Pembimbing



Dra. Hj. Rahmi Desriani, MSi, Ak
NIP. 195512191987022001

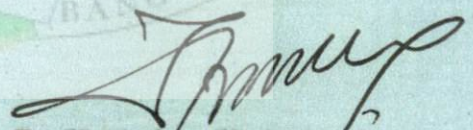
Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan Akuntansi



Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA
NIP. 195410091980121001



Dr. H. Yuskar, SE, MA, Ak
NIP. 196009111986031001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Auditor Sektor Publik Terhadap Tugas Menemukan Kecurangan Dalam Audit**”.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Universitas Andalas. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Syafrudin Karimi , S.E, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
2. Bapak Drs. H. Yuskar, SE, MA, Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
3. Ibu Dra. Hj. Rahmi Desriani, MSi, Ak selaku pembimbing skripsi penulis yang telah meluangkan waktu dan memberikan saran serta arahan selama penulisan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
5. Bapak, Ibu, dan teman-teman yang telah meluangkan waktu untuk mengisi kuisisioner.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi auditor sektor publik terhadap tugas menemukan kecurangan dalam audit. Penelitian ini bersifat survey, yaitu mengumpulkan data pokok dari suatu sampel dengan menggunakan instrumen kuisioner, yang diperoleh dengan cara membagikan langsung ke responden. Populasi penelitian ini adalah auditor sektor publik dan yang menjadi sampelnya adalah auditor sektor publik yang bekerja di kantor BPKP perwakilan Sumatera Barat. Responden penelitian ini berjumlah 37 orang. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan analisa regresi berganda. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa baik secara keseluruhan maupun parsial, faktor-faktor seperti pengalaman, pendidikan, jabatan, dan kesadaran etis tidak mempengaruhi persepsi auditor sektor publik terhadap tugas menemukan kecurangan dalam audit.



DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI..... i

DAFTAR TABEL..... iv

DAFTAR LAMPIRAN..... v

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah..... 1

1.2 Perumusan Masalah..... 5

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian..... 5

1.3.2 Manfaat Penelitian..... 6

1.4 Sistematika Penulisan..... 6

BABII LANDASAN TEORITIS

2.1 Pengertian Auditing..... 8

2.1.1 Tipe Audit..... 10

2.1.2 Tipe Auditor..... 11

2.1.3 Kebutuhan dan Manfaat General Audit..... 13

2.2 Persepsi..... 14

2.2.1 Pengertian Persepsi..... 14

2.2.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	16
2.2.3	Hubungan Persepsi Dengan Pengambilan Keputusan.....	16
2.2.4	Proses Persepsi.....	17
2.3	Audit Sektor Publik.....	18
2.3.1	Jenis-Jenis Audit Sektor Publik.....	21
2.4	Kecurangan.....	23
2.4.1	Pengertian Kecurangan.....	23
2.4.2	Sebab Terjadinya Kecurangan.....	24
2.4.3	Jenis-Jenis kecurangan Dari Sudut Akuntansi.....	25
2.5	Pengalaman.....	26
2.6	Tingkat Pendidikan.....	29
2.7	Jabatan auditor.....	30
2.7.1	Mekanisme Pengangkatan Kedalam JFA.....	31
2.7.2	Penilaian Kinerja Auditor Berbasis Angka Kredit.....	32
2.7.3	Pengembangan Profesi, Diklat, dan Sertifikasi.....	33
2.8	Kesadaran Etis.....	34
2.8.1	Hubungan Kesadaran Etis Dengan Pengungkapan Kecurangan.....	36
2.9	Review Hasil Penelitian Terdahulu.....	37
2.10	Hipotesis Penelitian.....	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Tipologi Penelitian.....	39
3.2	Kriteria Penentuan Populasi dan Sampel.....	40
3.3	Data dan Metode Pengumpulan Data.....	41

3.4	Identifikasi dan Pengukuran Variabel.....	42
3.5	Teknik Pengujian Dan Analisis Data.....	43

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1	Deskripsi dan Analisis Data.....	47
4.2	Pengujian Instrumen penelitian.....	49
4.3	Pengujian Hipotesis.....	52
4.3.1	Pengujian Hipotesis 1.....	54
4.3.2	Pengujian Hipotesis 2.....	54
4.3.3	Pengujian Hipotesis 3.....	55
4.3.4	Pengujian Hipotesis 4.....	55
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian.....	56

BAB V PENUTUP

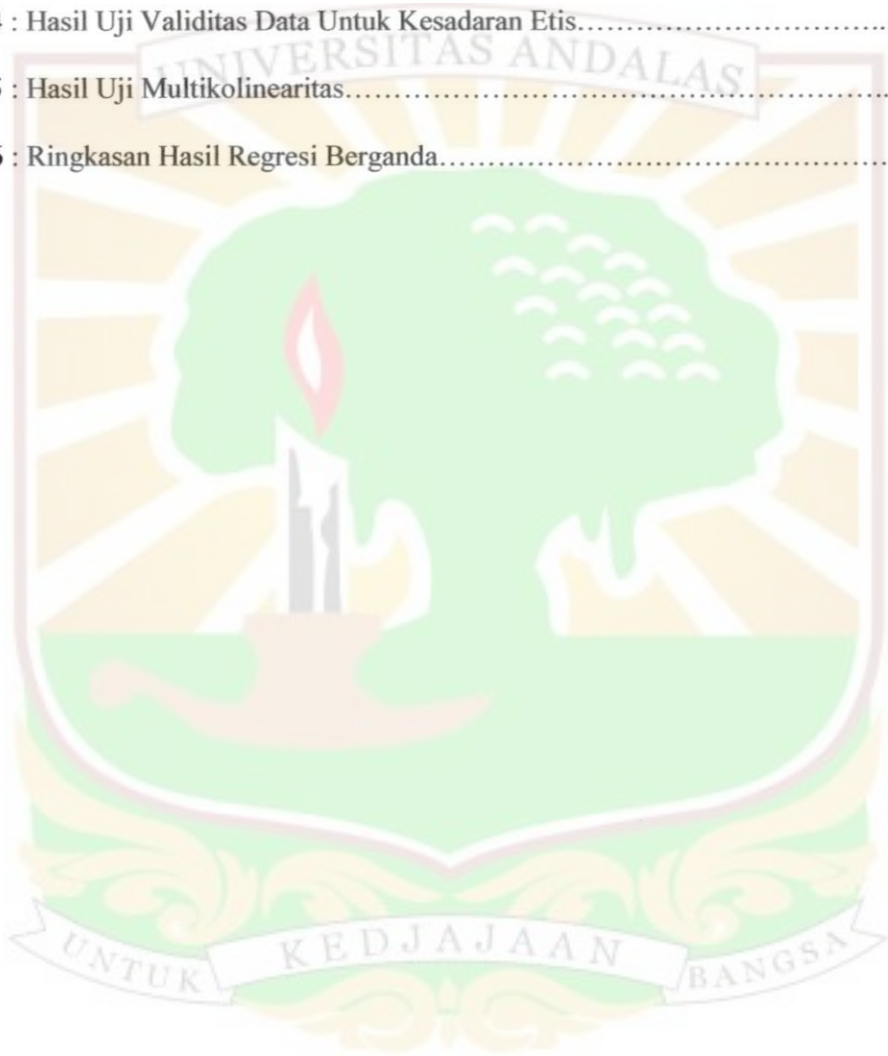
5.1	Kesimpulan.....	58
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	59
5.3	Implikasi Penelitian.....	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Jumlah Kuisioner dan Tingkat Pengembalian.....	47
Tabel 4.2 : Demografi Responden.....	48
Tabel 4.3 : Hasil Uji Validitas Data Untuk Persepsi Auditor Sektor Publik.....	50
Tabel 4.4 : Hasil Uji Validitas Data Untuk Kesadaran Etis.....	50
Tabel 4.5 : Hasil Uji Multikolinearitas.....	52
Tabel 4.6 : Ringkasan Hasil Regresi Berganda.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuisioner Penelitian

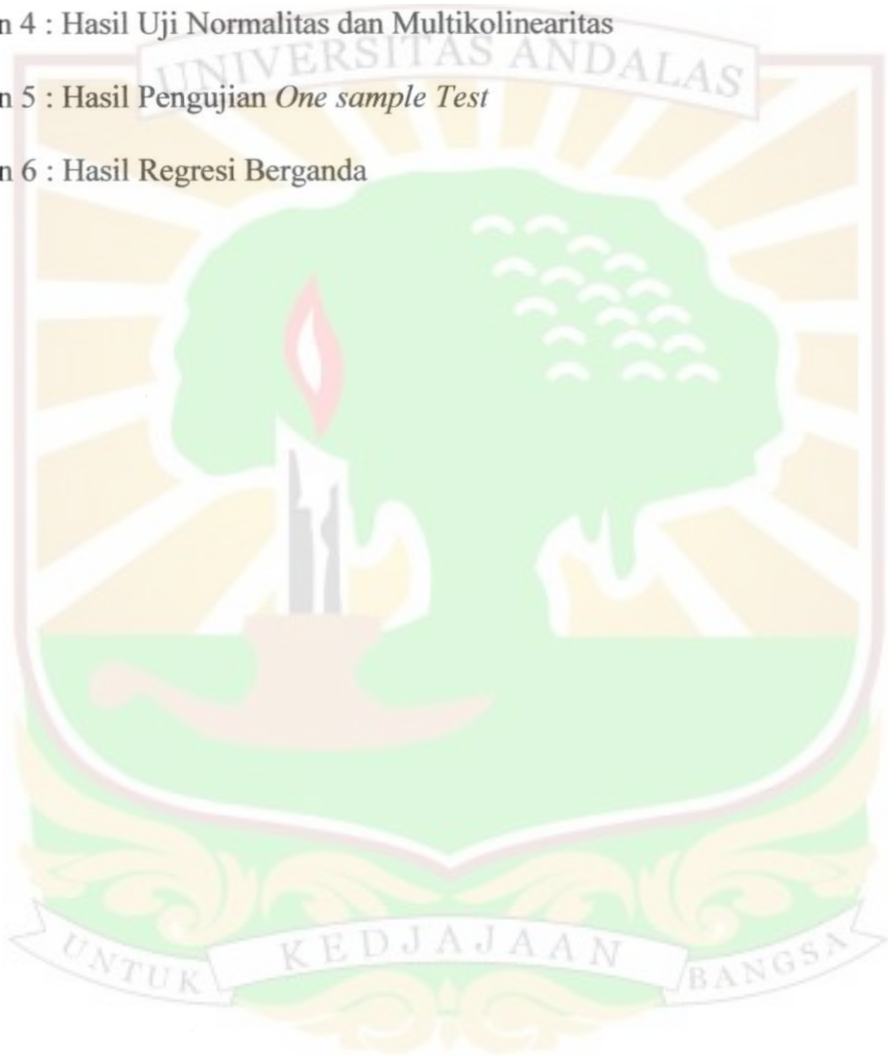
Lampiran 2 : Hasil Uji Validitas

Lampiran 3 : Hasil Uji Reliabilitas

Lampiran 4 : Hasil Uji Normalitas dan Multikolinearitas

Lampiran 5 : Hasil Pengujian *One sample Test*

Lampiran 6 : Hasil Regresi Berganda



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan media yang digunakan oleh pihak manajemen perusahaan maupun organisasi untuk menyampaikan informasi keuangannya. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, diantaranya pemilik perusahaan itu sendiri, kreditor, lembaga keuangan, investor, pemerintah, masyarakat umum, dan pihak-pihak lainnya. Pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) ini memiliki kepentingan yang berbeda-beda terhadap informasi yang disajikan laporan keuangan.

Guna menjamin kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan diperlukan jasa pihak ketiga yang independen untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan tersebut. Manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga agar pertanggungjawaban keuangan yang disajikan kepada pihak luar dapat dipercaya, sedangkan pihak luar perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Pihak ketiga yang memberikan jasa audit itu disebut auditor.

Dalam memberikan jasa audit, seorang auditor wajib mematuhi standar yang ditetapkan oleh organisasi profesi yaitu standar profesional Akuntan publik (SPAP). Akan tetapi, dalam pelaksanaan standar tersebut sering menimbulkan *expectation*

gap, “yaitu terjadinya perbedaan antara apa yang masyarakat dan pemakai laporan keuangan percayai atau harapkan dari auditor dengan apa yang auditor yakini tanggung jawabnya” (Guy dan Sullivan, 1988) dalam (Syofriyeni, 2001).

Guy dan Sullivan (1988) dalam Syofriyeni (2001:485) juga menyatakan bahwa terdapat beberapa tanggung jawab yang menjadi harapan masyarakat dan pemakai laporan keuangan. Tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab mendeteksi, yaitu perbaikan pendeteksian salah saji material, tanggung jawab mengkomunikasikan pada pemakai laporan keuangan informasi yang lebih berguna tentang sifat dan hasil proses audit termasuk peringatan awal tentang kemungkinan kegagalan bisnis, dan tanggung jawab mengkomunikasikan dengan lebih jelas kepada komite audit atau bertanggung jawab terhadap pelaporan keuangan yang dipercaya.

Dalam mekanisme pelaporan keuangan, suatu audit dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*mistatement*) yang material dan juga memberikan keyakinan yang memadai atas akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan. Salah saji itu terdiri dari dua macam yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). *Fraud* diterjemahkan dengan *kecurangan* sesuai Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70, demikian pula *error* dan *irregularities* masing-masing diterjemahkan sebagai *kekeliruan* dan *ketidakberesan* sesuai PSA sebelumnya yaitu PSA No. 32.

Andayani (2002) dalam Rahma (2007), mengungkapkan bahwa auditor bertanggung jawab memberikan opini atas laporan keuangan yang diaudit. Auditor bertanggung jawab untuk mencari dan mendeteksi terjadinya salah saji laporan keuangan secara material baik akibat terjadinya kecurangan maupun penyajian aktiva

yang tidak tepat. Auditor juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Benar jika dikatakan bahwa general audit yang dilakukan auditor bertujuan untuk menyatakan kewajaran atas suatu laporan keuangan dan bukan untuk mendeteksi kekeliruan ataupun kecurangan, tetapi harus diingat bahwa auditor independen bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan kekeliruan maupun kecurangan (SA Seksi 316 paragraf 01), sehingga tidak menutup kemungkinan dalam general audit sekalipun auditor independen dapat mengungkap penyelewengan dan penyimpangan. Memang benar menemukan kecurangan bukan tanggung jawab dalam general audit, tetapi tanggung jawab dari audit kecurangan dan audit investigasi. Tetapi jika dalam pelaksanaan audit, auditor independen berpedoman kepada standar auditing, maka dengan sendirinya kecurangan akan ditemukan.

Tanggung jawab pendeteksian kecurangan ini tidak terbatas hanya untuk auditor yang mengaudit perusahaan swasta saja tetapi juga bagi auditor sektor publik yang mengaudit perusahaan-perusahaan pemerintah. Pada saat sekarang sektor publik dituding sebagai sarang korupsi, kolusi, nepotisme, inefisiensi, dan sumber pemborosan negara. Untuk itu menjadi tanggung jawab yang besar bagi auditor sektor publik untuk menemukan kecurangan yang terjadi dan untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap auditor maupun terhadap pemerintah.

Untuk itu, guna meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan, maka diperlukan adanya persamaan persepsi terhadap kode etik akuntan terutama dalam hal menemukan kecurangan. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik disebutkan bahwa auditor bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Walaupun telah ditetapkan dalam SPAP tentang tanggung jawab auditor untuk menemukan kecurangan namun dalam prakteknya tentu saja ada hal-hal yang dapat mempengaruhi auditor sehingga terjadi perbedaan persepsi terhadap tanggung jawab dalam menemukan kecurangan. Hal ini bisa saja terjadi karena perbedaan tingkat pendidikan, pengalaman, jabatan, kesadaran auditor terhadap tanggung jawabnya, atau karena ada faktor-faktor lainnya, sehingga tidak semua auditor menyadari bahwa menemukan kecurangan merupakan tanggung jawab dari profesinya sebagai auditor yang independen.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi persepsi auditor sektor terhadap publik. Apakah faktor-faktor seperti pengalaman auditor, tingkat pendidikan, jabatan auditor serta kesadaran etis akan mempengaruhi persepsi auditor sektor publik terhadap tanggung jawab menemukan kecurangan. Peneliti memilih auditor sektor publik karena penelitian yang dilakukan pada auditor sektor publik ini masih jarang dilakukan. Penelitian ini penulis tuangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul

“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Auditor Sektor Publik Terhadap Tugas Menemukan Kecurangan Dalam Audit”.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pendidikan auditor mempengaruhi persepsi auditor sektor publik terhadap tugas menemukan kecurangan dalam audit.
2. Apakah tingkat pengalaman auditor mempengaruhi persepsi auditor sektor publik terhadap tugas menemukan kecurangan kecurangan audit.
3. Apakah jabatan akan mempengaruhi persepsi auditor sektor publik terhadap tugas menemukan kecurangan audit.
4. Apakah kesadaran etis akan mempengaruhi persepsi auditor sektor publik terhadap tugas menemukan kecurangan audit.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh pendidikan terhadap tugas auditor sektor publik dalam menemukan kecurangan audit .
2. Untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh tingkat pengalaman auditor terhadap tugas auditor sektor publik dalam menemukan kecurangan audit.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat uraian tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORITIS

Bab ini memuat uraian tentang teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan masalah yang diteliti serta jawaban sementara atas permasalahan dalam penelitian (hipotesis)

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memuat uraian tentang desain penelitian, variable dan pengukuran, populasi, sampel, dan sampling, data dan metode pengumpulan data, serta teknik pengujian dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat uraian tentang deskripsi data, hasil penelitian dan pengujian, serta pembahasan terhadap hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat uraian tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan implikasi penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Pengertian Auditing

Auditing adalah proses pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan klien yang dilakukan oleh seorang independen dan kompeten. Untuk memberikan konsep yang jelas mengenai audit, berikut ini akan diberikan beberapa definisi audit.

Menurut Arens dan Loebbecke (2003:1), auditing adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut Mulyadi (2002:9), auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, yang bertujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Dari definisi yang diberikan oleh Mulyadi diatas dapat dilihat bahwa auditing terdiri dari unsur-unsur penting sebagai berikut :

Suatu proses sistematis. Auditing merupakan suatu proses sistematis, yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, berangka dan terorganisasi. Audit

dilaksanakan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisasi, dan bertujuan.

Untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif. Proses sistematis tersebut ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.

Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi. Maksud dari pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi adalah hasil dari proses akuntansi akan menghasilkan suatu pernyataan yang disajikan dalam laporan keuangan.

Menetapkan tingkat kesesuaian. Pengumpulan bukti-bukti tentang pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan menetapkan kesesuaian tersebut dengan kriteria yang telah ada. Tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria tersebut kemungkinan dapat dikuantifikasikan, kemungkinan pula bersifat kualitatif. Biasanya pernyataan yang bersifat kualitatif digunakan oleh auditor independen.

Kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan (yang berupa hasil proses akuntansi) dapat berupa :

- a. Peraturan yang ditetapkan oleh badan legislatif.
- b. Anggaran atau ukuran prestasi lain yang ditetapkan oleh manajemen.
- c. Prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia (*Generally Accepted Accounting Principles*).

Penyampaian hasil. Penyampaian hasil auditing sering disebut dengan attestasi (*attestation*). Penyampaian hasil ini dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan audit. Atestasi dalam bentuk laporan tertulis ini dapat menaikkan atau menurunkan tingkat kepercayaan pemakai informasi atas asersi yang dibuat oleh pihak yang diaudit.

Pemakai yang berkepentingan. Dalam dunia bisnis, pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit adalah para pemakai informasi keuangan seperti : pemegang saham, manajemen, kreditur, calon investor, organisasi buruh, dan kantor pelayanan pajak

2.1.1 Tipe Audit

Menurut Mulyadi (2002: 30) auditing umumnya digolongkan menjadi tiga, yaitu :

1. Audit laporan keuangan (*financial Statement Audit*)

Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

2. Audit Kepatuhan (*Compliance audit*)

Audit kepatuhan adalah audit yang tujuannya untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria.

3. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional merupakan review secara sistematis kegiatan organisasi dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Tujuan audit operasional adalah untuk :

- a) Mengavaluasi kinerja
- b) Mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan
- c) Membuat rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut

Dapat disimpulkan bahwa audit laporan keuangan merupakan audit menyeluruh yang dilakukan oleh auditor independen atas laporan keuangan klien untuk mengetahui kewajaran laporan keuangan tersebut, apakah sudah disajikan secara benar dan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Sedangkan audit kepatuhan merupakan audit yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penerapan terhadap suatu kebijakan, peraturan atau perundangan yang berlaku. Audit operasional adalah audit atau pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor intern perusahaan untuk memeriksa sebagian atau keseluruhan dari aktivitas perusahaan untuk mengetahui apakah aktivitas tersebut telah berjalan sesuai yang diharapkan atau yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan.

2.1.2 Tipe Auditor

Orang atau kelompok orang yang melaksanakan audit dapat dikelompokkan atas tiga golongan (Mulyadi, 2002:28) yaitu :

1) Auditor Independen

Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya, yang nantinya juga bertugas menandatangani laporan audit. Audit tersebut terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi keuangan seperti: kreditor, investor, calon kreditor, calon investor, dan instansi pemerintah (terutama instansi pajak).

2) Auditor sektor publik (pemerintah)

Auditor sektor publik (pemerintah) adalah profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintah atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah.

Auditor pemerintah merupakan auditor yang bekerja pada instansi pemerintah yaitu : BPK, BPKP, dan lain-lain yang melakukan audit atas laporan keuangan dari unit organisasi pemerintah untuk menilai kewajaran dari laporan keuangan tersebut.

3) Auditor Intern

Auditor intern adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan

efektifitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian dalam organisasi. Dalam menjalankan tugasnya auditor intern harus memberikan informasi yang berharga bagi manajemen untuk pengambilan keputusan yang berhubungan dengan operasi perusahaan dan untuk menentukan apakah kebijakan atau prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen telah terpenuhi atau tidak.

2.1.3 Kebutuhan dan Manfaat General Audit

Audit pertama kali muncul disebabkan karena adanya kebutuhan, terutama kebutuhan dari pihak eksternal perusahaan, seperti pemilik perusahaan, pemegang saham, investor dan calon investor, kreditor dan pemerintah, dimana pihak eksternal tersebut ingin mengetahui kebenaran tentang laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan. Hasil dari audit laporan keuangan tersebut nantinya akan digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan (Mulyadi, 2002).

Laporan keuangan akan digunakan oleh pemilik untuk mengetahui hasil usaha dan posisi keuangan perusahaan, maksudnya melalui laporan keuangan pemilik dapat mengetahui berapa keuntungan yang diterimanya dari modal yang telah disetorkannya dan untuk melihat kinerja dari manajer perusahaan. Sedangkan bagi manajer perusahaan laporan keuangan berguna sebagai media komunikasi mengenai pertanggungjawaban pengelolaan dana yang dilakukannya yang berasal dari pihak luar.

Manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen agar laporan keuangan yang disajikannya dipercaya oleh pihak eksternal

perusahaan, sedangkan bagi pihak eksternal perusahaan auditor independen berguna untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dipercaya.

Secara umum tujuan dari general audit atas laporan keuangan menurut SA Seksi 316 paragraf 01, adalah :

1. Memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
2. Memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji yang material.

Audit atas laporan keuangan bagi perusahaan penting karena audit merupakan salah satu syarat untuk dapatnya perusahaan tersebut masuk ke pasar saham, selain itu untuk mendapatkan pinjaman dari kreditor atau bank, dimana kreditor atau bank biasanya lebih percaya untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan yang laporan keuangannya telah diaudit, dan hasil audit tersebut menghasilkan laporan keuangan wajar tanpa pengecualian, selain itu audit penting bagi perusahaan untuk mengurangi inefisiensi dan kecurangan, untuk perbaikan dan pengendalian operasi.

2.2 Persepsi

2.2.1 Pengertian Persepsi

Secara teoritis persepsi merupakan suatu proses pemberian makna pada stimuli baik yang berupa peristiwa, objek atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Suatu proses persepsi dapat berlangsung apabila faktor-faktor persepsi telah dipenuhi, dalam hal ini faktor adanya

objek yang dipersepsi, adanya alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf dan faktor perhatian (Adrisanty, 2003) dalam (Rahma, 2007).

Pareek(1996:13) dalam Sobur (2003:446) memberikan definisi yang lebih luas mengenai persepsi ini; dikatakan,"Persepsi dapat didefinisikan sebagai *proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindera atau data*".

Jika ditinjau dari sisi psikologis, seseorang mengenali dan memaknai suatu stimulus dari lingkungan melalui proses persepsi. Menurut Atkinson (1983) :

Persepsi adalah proses saat kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Proses persepsi melibatkan alat indera kita yang berfungsi untuk menangkap semua stimulus dari lingkungan. Lalu proses selanjutnya adalah otak mencoba melakukan lokalisasi objek dan pengenalan pola dari hasil penangkapan alay indera tersebut.

Menurut Robbins (2006: 169) persepsi adalah psoses yang digunakan individu dalam mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka. Menurut Chulsum dan Windy dalam Kamus Bahasa Indonesia (2006) persepsi diartikan sebagai tanggapan langsung atas sesuatu. Sedangkan secara psikologi, persepsi pada hakikatnya merupakan proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu.

Jadi pada penelitian ini, penulis lebih cenderung mengartikan persepsi sebagai suatu proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindera atau data, seperti yang diungkapkan oleh Pareek (1996: 13) dalam Sobur (2003: 446). Definisi ini memberikan makna yang lebih luas karena persepsi tidak hanya terbatas pada

pengertian memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindera tetapi juga mencakup pengertian pemberian reaksi pada data.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Robbins (2006: 170) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Faktor-faktor ini dapat berada dalam pihak pelaku persepsi, dalam obyek atau target yang dipersepsikan, atau dalam konteks situasi dimana persepsi itu dibuat. Ketika individu memandang ke obyek tertentu dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi individu pelaku persepsi itu. Diantara karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi adalah sikap, kepribadian, motif, kepentingan atau minat, dan harapan.

Karakteristik target yang akan diamati juga dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Dalam hal ini, orang mungkin akan melihat karakteristik dari seorang auditor. Masyarakat akan melihat atau mendengar informasi mengenai tanggung jawab yang melekat pada diri seorang auditor kemudian akan memberikan persepsi atas apa yang mereka lihat maupun yang mereka dengar sehubungan tanggung jawab tersebut.

2.2.3 Hubungan Persepsi dengan Pengambilan Keputusan

Banyak individu melihat hal yang sama namun akan memberikan penafsiran yang berbeda-beda. Peristiwa seperti ini bisa dikatakan sebagai suatu proses persepsi. Persepsi sangat erat kaitannya dengan proses pengambilan keputusan, namun keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan persepsi tidak selalu mengikuti

proses rasional yang diracik cermat karena sewaktu kita memberikan persepsi atas suatu obyek atau peristiwa terkadang kita memikirkan apakah yang dipersepsikan itu memang benar adanya atau hanya persepsi kita semata.

Sehubungan dengan peran dan tanggung jawab auditor, persepsi yang diberikan oleh masyarakat dan pengguna laporan keuangan atau pemakai jasa audit secara tidak langsung akan berpengaruh pada kepercayaan mereka terhadap profesi auditor yang berperan sebagai penilai kewajaran informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan yang selanjutnya akan mempengaruhi keputusan yang mereka ambil guna memenuhi kepentingan mereka.

2.1.4 Proses Persepsi

Menurut Sobur (2003: 447) dalam bukunya yang berjudul “Psikologi umum”, terdapat tiga komponen utama dalam proses persepsi, yaitu :

1. Seleksi, adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga memiliki arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, system nilai yang diatur, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan.
3. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

2.3 Audit Sektor Publik

Audit merupakan suatu bentuk pelayanan jasa yang diberikan kepada publik. Pelaksanaan audit di bidang pemerintahan dikenal dengan sebutan auditor sektor publik. Tujuan pelaksanaan auditor sektor publik adalah untuk menjamin dilakukannya pertanggung jawaban publik oleh pemerintah, baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

Secara teknis auditor sektor publik sama dengan audit pada sektor swasta. Menurut Jones & Bates (1990) dalam Jurnal akuntansi (2009) yang membedakan pelaksanaan audit dua sektor tersebut adalah pada kebutuhan yang mendasari untuk melaporkan pengaruh politik negara yang bersangkutan dan kebijaksanaan pemerintah. Selain itu, auditor sektor publik memiliki cakupan tugas dan memiliki tanggung jawab yang lebih luas dari pada audit sektor swasta.

Selama ini sektor publik tidak luput dari tudingan sebagai sarang korupsi, kolusi, nepotisme, inefisiensi dan sumber pemborosan Negara. Keluhan “Birokrat tidak mampu berbisnis” ditujukan untuk mengkritik buruknya kinerja perusahaan-perusahaan sektor publik. Pemerintah sebagai salah satu organisasi sektor publikpun tidak luput dari tudingan ini. Organisasi sektor publik pemerintah merupakan lembaga yang menjalankan roda pemerintahan yang sumber legitimasinya berasal dari masyarakat. Oleh karena itu, kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat kepada penyelenggara pemerintahan haruslah diimbangi dengan adanya pemerintah yang bersih.

Pemerintah yang bersih atau *good governance* ditandai dengan tiga pilar utama yang merupakan elemen dasar yang saling berkaitan (Prajogo, 2001) dalam

(Jurnal Akuntansi, 2009). Ketiga elemen dasar tersebut adalah partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas. Suatu pemerintahan yang baik harus membuka pintu yang seluas-luasnya agar semua pihak yang terkait dalam pemerintahan tersebut dapat berperan serta atau berpartisipasi secara aktif, jalannya pemerintahan harus diselenggarakan secara transparan dan pelaksanaan pemerintahan tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan. Dalam bahasa akuntansi, akuntabilitas (kemampuan memberikan pertanggungjawaban) merupakan dasar dari pelaporan keuangan (Wilopo, 2001). Pelaporan keuangan pemerintah tersebut memegang peran yang penting agar dapat memenuhi tugas pemerintahan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat dalam suatu masyarakat yang demokratis.

Dalam Negara Demokrasi menurut Evanugraha (2009) dalam (Jurnal Akuntansi, 2009), "pelaporan keuangan yang transparan" merupakan sesuatu yang dituntut oleh rakyat kepada pemerintahnya, sebaliknya dalam Negara Demokrasi, pemerintah berkewajiban memberikan laporan keuangan yang transparan kepada rakyat. Pemerintah demokratis harus bertanggung jawab atas integritas, kinerja dan kepengurusan, sehingga pemerintah harus menyediakan informasi yang berguna untuk menaksir akuntabilitas serta membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi, social dan politik. Pemerintah adalah etentitas pelapor (*reporting entity*) yang harus membuat laporan keuangan dengan beberapa pertimbangan berikut: (Partono, 2000) dalam (Jurnal akuntansi 2009) :

- a. Pemerintah menguasai dan mengendalikan sumber-sumber yang signifikan.

kepada publik dan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Menurut GASB, tujuan laporan keuangan sektor publik adalah (Mardiasmo, 2002) :

- a. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan fungsinya (*demonstrating accountability*)
- b. Melaporkan hasil operasi (*reporting operating result*)
- c. Melaporkan kondisi keuangan (*reporting financial condition*)
- d. Melaporkan sumber daya jangka panjang (*reporting long live resources*)

Seiring dengan munculnya tuntutan dari masyarakat agar organisasi sektor publik mempertahankan kualitas, profesionalisme dan akuntabilitas publik serta *value for money* dalam menjalankan aktivitasnya serta untuk menjamin dilakukannya pertanggungjawaban publik oleh organisasi sektor publik, maka diperlukan audit terhadap organisasi sektor publik tersebut. Audit yang dilakukan tidak hanya terbatas pada audit keuangan dan kepatuhan, namun perlu diperluas dengan melakukan audit terhadap kinerja organisasi sektor publik tersebut.

2.3.1 Jenis-Jenis Audit Dalam Sektor Publik

Audit yang dilakukan pada sektor publik pemerintah berbeda dengan yang dilakukan pada sektor swasta. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang institusional dan hukum, dimana audit sektor publik pemerintah

mempunyai prosedur dan tanggung jawab yang berbeda serta peran yang lebih luas dibanding audit sektor swasta (Wilopo, 2001).

Secara umum, ada tiga jenis audit dalam audit sektor publik, yaitu audit keuangan (*financial audit*), audit kepatuhan (*compliance audit*) dan audit kinerja (*performance audit*). Audit keuangan adalah audit yang menjamin bahwa sistem akuntansi dan pengendalian keuangan berjalan secara efisien dan tepat serta transaksi keuangan diotorisasi serta dicatat secara benar. Audit kepatuhan adalah audit yang memverifikasi/memeriksa bahwa pengeluaran-pengeluaran untuk pelayanan masyarakat telah disetujui dan telah sesuai dengan undang-undang peraturan. Dalam audit kepatuhan terdapat asas kepatutan selain kepatuhan (Ihyaul Ulum, 2009 : 6). Dalam kepatuhan yang dinilai adalah ketaatan semua aktivitas sesuai dengan kebijakan, aturan, ketentuan dan undang-undang yang berlaku. Sedangkan kepatutan lebih pada keluhuran budi pimpinan dalam mengambil keputusan. Jika melanggar kepatutan belum tentu melanggar kepatuhan.

Audit yang ketiga adalah audit kinerja yang merupakan perluasan dari audit keuangan dalam hal tujuan dan prosedurnya. Audit kinerja memfokuskan pemeriksaan pada tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi yang menggambarkan kinerja entitas atau fungsi yang diaudit. Audit kinerja merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif, agar dapat melakukan penilaian secara independen atas ekonomi dan efisiensi operasi, efektifitas dalam pencapaian hasil yang diinginkan dan kepatuhan terhadap kebijakan, peraturan dan hukum yang berlaku, menentukan kesesuaian

antara kinerja yang telah dicapai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak pengguna laporan tersebut.

2.4 Kecurangan

2.4.1 Pengertian Kecurangan

Dalam SPAP SA seksi 110 (PSA No. 01) disebutkan bahwa auditor bertanggungjawab merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan. Menurut Undang-Undang Hukum Perdata (2001), kecurangan diartikan sebagai suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang atau orang-orang dari luar organisasi dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan kelompoknya yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

Menurut PPLP BPKP (2001), kecurangan adalah serangkaian ketidakberesan (*irregularities*) mengenai perbuatan-perbuatan melawan hukum (*illegal acts*) yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu terhadap pihak lain yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam ataupun dari luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan kelompok yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain.

ini akan semakin mendorong seseorang untuk bisa melakukan kecurangan yang sama.

2.4.3 Jenis-Jenis Kecurangan Dari Sudut Akuntansi

Seiring dengan perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat, bentuk kejahatan dan kecurangan juga mengalami perkembangan, dimana pelaku mencari-cari dan memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang ada dalam prosedur, tata kerja, perangkat hukum, serta kelemahan dalam dalam pengawasan.

Fraud (kecurangan) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Ditinjau dari sisi korban, yaitu:
 - a. *fraud* yang menyebabkan kerugian bagi organisasi
 - b. *fraud* yang merugikan pihak lain
2. Ditinjau dari pelaku, yaitu;
 - a. kecurangan manajemen (*management fraud*)
 - b. kecurangan karyawan (*employee fraud*)
 - c. kecurangan dari pihak luar organisasi (ekstern)
 - d. kecurangan yang melibatkan orang dalam organisasi (intern)
3. Ditinjau dari akibat hukum yang ditimbulkannya, yaitu:

Perbuatan *fraud* mungkin berupa tindakan yang melawan hukum atau suatu tindakan kriminal yang penanganannya termasuk kasus:

 - a. pidana umum
 - b. pidana khusus

2.5 Pengalaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000) pengalaman (*experience*) adalah suatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya. Pengalaman audit adalah kemampuan yang dimiliki auditor atau akuntan pemeriksa dari kejadian-kejadian masa lalu yang berkaitan dengan seluk beluk audit atau pemeriksaan (Ashton, 1991) dalam (Tyas Asih, 2006).

Pengalaman mempunyai hubungan yang erat dengan keahlian auditor, pencapaian keahlian seorang auditor selain berasal dari pendidikan formalnya juga diperluas lagi dengan pengalaman-pengalaman dalam praktik audit. Buku-buku psikologi tentang keahlian menarik dua kesimpulan umum, Ashton (1991) dalam (Tyas Asih, 2006) menyimpulkan bahwa (1) pemilikan pengetahuan khusus adalah penentu keahlian, (2) pengetahuan seorang ahli diperoleh melalui pengalaman kerja selama bertahun-tahun. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa dalam rangka pencapaian keahlian seorang auditor harus mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam bidang audit, pengetahuan biasa ini didapat dari pendidikan formalnya yang diperluas dan ditambah antara lain melalui pelatihan auditor dan pengalaman-pengalaman dalam praktek audit.

Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik dari pada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan cukup dalam menjalankan tugasnya. Kenyataan menunjukkan semakin lama seseorang bekerja maka, semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh pekerja tersebut. Sebaliknya, semakin singkat masa kerja berarti semakin sedikit pengalaman yang diperolehnya. Pengalaman bekerja memberikan

diperoleh selama melakukan pemeriksaan antara auditor berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman akan berbeda, demikian halnya dalam mengambil keputusan. Menurut Tubbs dalam (Jurnal Bisnis dan Ekonomi Vol 9 2006: 6) menunjukkan bahwa ketika akuntan pemeriksa menjadi lebih berpengalaman auditor menjadi lebih sadar lebih banyak kekeliruan yang terjadi dan menjadi salah pengertian yang lebih sedikit mengenai kekeliruan yang terjadi. Auditor menjadi lebih sadar mengenai kekeliruan yang tidak lazim serta lebih menonjol dalam menganalisa hal-hal yang berkaitan dengan penyebab kekeliruan. Pengalaman ternyata secara signifikan mempengaruhi pembuatan keputusan audit.

Choo & Trotman, 1991 (dalam Nataline, 2007) yang menyatakan bahwa auditor berpengalaman akan mengingat lebih banyak jenis item daripada item yang sejenis sedangkan auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak item sejenis. Pengalaman dari banyaknya jenis perusahaan yang telah diaudit akan memberikan suatu pengalaman yang lebih bervariasi dan bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian auditor. Perbedaan perusahaan akan menentukan langkah atau prosedur audit yang dilakukan menjadi berbeda kecuali untuk bidang usaha yang sama, maka langkah-langkah yang dilakukan auditor akan sama dalam proses audit.

Pengalaman yang dimiliki oleh akuntan pemeriksa yang dirasa mendukung kemampuannya untuk melakukan audit atau pemeriksaan adalah (Hartadi dalam Tyas Asih, 2006):

1. Pengalaman atas penanganan berbagai bentuk kecurangan dan kekeliruan secara menyeluruh. Hal tersebut membuka peluang semakin besar bahwa pihak

auditor akan mudah untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kekeliruan dan kecurangan dalam laporan keuangan.

2. Pengalaman atas pengidentifikasian berbagai bentuk kekeliruan yang terjadi dalam laporan keuangan , dengan adanya pengalaman tersebut maka auditor akan tahu berbagai bentuk kecurangan yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

3. Pengalaman dalam melakukan analisa alur dokumen perusahaan. Hal ini akan semakin memperlancar pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor dan mempercepat proses pemeriksaan laporan keuangan perusahaan.

2.6 Tingkat Pendidikan

Seorang PNS dapat diangkat ke dalam JFA Trampil ataupun Ahli apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut (di kutip dari Wikipedia berbahasa Indonesia, 2009):

1. Berijazah pendidikan formal minimal SLTA, D II, atau D III dengan kualifikasi yang ditentukan oleh instansi pembina untuk Auditor Trampil dan minimal S 1 untuk Auditor Ahli
2. Pangkat serendah-rendahnya Pengatur Muda Tingkat I (golongan ruang II/b) untuk Auditor Trampil dan Penata Muda (golongan ruang III/a) untuk Auditor Ahli
3. Bekerja di lingkungan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan di lingkungan Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP), meliputi:

- BPKP
 - Inspektorat Jenderal Departemen
 - Unit Pengawasan LPND
 - Badan Pengawasan Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota
4. Memiliki kompetensi di bidang pengawasan dan lulus diklat sertifikasi JFA sesuai dengan jenjang jabatan yang akan didudukinya
5. Memiliki angka kredit minimal yang ditentukan

2.7 Jabatan Auditor

Auditor adalah PNS yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan pada instansi pemerintah, lembaga, dan atau pihak lain yang di dalamnya terdapat kepentingan negara sesuai dengan ketentuan yang berlaku (dikutip dari :www.bpkp.go.id). Jabatan Fungsional Auditor (JFA) dibentuk dengan tujuan untuk menjamin pembinaan profesi dan karier, kepangkatan dan jabatan bagi PNS yang melaksanakan pengawasan pada instansi pemerintah dalam rangka mendukung peningkatan kinerja instansi pemerintah.

Jenjang Jabatan Auditor menurut BPKP adalah :

1. Auditor Trampil
 - Auditor Pelaksana
 - Auditor Pelaksana Lanjutan
 - Auditor Penyelia

2. Auditor Ahli

- Auditor Ahli Pertama
- Auditor Ahli Muda
- Auditor Ahli Madya
- Auditor Ahli Utama

2.7.1 Mekanisme Pengangkatan kedalam jabatan fungsional auditor

Pengangkatan ke dalam JFA dapat dilakukan melalui mekanisme sebagai berikut (dikutip dari :www.bpkp.go.id) :

1. Pengangkatan Inpassing

Merupakan pengangkatan ke dalam JFA melalui penyesuaian jabatan pada kurun waktu tertentu

2. Pengangkatan Perpindahan

Merupakan pemindahan ke dalam JFA dari jabatan struktural atau jabatan fungsional lain

3. Pengangkatan pertama

Merupakan pengangkatan pertama kali seorang PNS ke dalam JFA

Berbagai variabel yang harus diperhatikan dalam Pengangkatan JFA meliputi kompetensi, kebutuhan formasi (jumlah dan komposisi peran/jabatan auditor) dan kecukupan beban kerja (200 Hari Pengawasan per auditor per tahun), dan ketersediaan anggaran.

2.7.2 Penilaian Kinerja Auditor Berbasis Angka Kredit

Penilaian prestasi dan kinerja auditor menurut (www.bpk.go.id) antara lain dilakukan melalui mekanisme pemberian angka kredit dengan memperhitungkan setiap butir kegiatan dan atau akumulasi butir-butir kegiatan penugasan yang dilaksanakan. Masing-masing kegiatan penugasan dinilai dengan satuan angka kredit sesuai dengan kompleksitas kegiatan dan jenjang jabatan auditor.

Unsur Kegiatan yang dinilai

1. Unsur Utama:

- Pendidikan

Setiap kegiatan pendidikan formal dan memperoleh gelar/ijazah serta mengikuti atau lulus pendidikan dan pelatihan kedinasan.

- Pengawasan

Setiap kegiatan dalam proses penilaian terhadap obyek pengawasan dan atau kegiatan tertentu dengan tujuan untuk memastikan apakah pelaksanaan tugas dan fungsi obyek pengawasan dan atau kegiatan tersebut telah sesuai dengan yang telah ditetapkan.

- Pengembangan Profesi

Setiap kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja pekerjaan (*job performance*) melalui keterampilan tertentu, yaitu pelatihan/diklat teknis dan pengembangan pegawai untuk memenuhi kebutuhan organisasi.

2. Unsur Penunjang:

Setiap kegiatan yang diarahkan pada pemberdayaan diri pribadi yang mendukung pelaksanaan tugas-tugas pengawasan, antara lain melalui kegiatan mengajar, mengikuti seminar/lokakarya, berperan dalam kepanitiaan dan organisasi profesi, serta memperoleh penghargaan/tanda jasa.

Mekanisme penilaian angka kredit merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh auditor secara *self assesment* berdasarkan pada perencanaan kerja dan norma hasil dengan melibatkan Tim Penilai Angka Kredit dan pejabat yang berwenang menetapkan angka kredit.

2.7.3 Pengembangan Profesi, Diklat Dan Sertifikasi

Untuk mempertahankan dan meningkatkan profesionalisme sejalan dengan tuntutan tugas pengawasan, setiap PFA wajib mengikuti berbagai kegiatan pengembangan profesi, diklat dan sertifikasi (dikutip dari : www.bpkp.go.id).

Berbagai jenis kegiatan pengembangan profesi meliputi:

1. Membuat karya tulis ilmiah
2. Menerjemahkan/menyadur karya tulis ilmiah
3. Berpartisipasi dalam penerbitan
4. Melakukan Pelatihan di Kantor Sendiri (PKS)
5. Berpartisipasi aktif dalam pemaparan
6. Studi banding.

Diklat sertifikasi dan diklat teknis substansi dirancang secara berjenjang dan berkelanjutan yang terdiri dari:

1. Diklat pembentukan auditor Trampil dan Ahli, adalah diklat yang dirancang untuk menyaring calon auditor dan memberikan pengetahuan, keterampilan dan perilaku untuk melaksanakan kegiatan audit secara profesional
2. Diklat penjenjangan auditor adalah diklat dalam rangka sertifikasi bagi auditor untuk menyiapkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku auditor sehingga mampu melaksanakan peran sebagai Ketua Tim, Pengendali Teknis, dan Pengendali Mutu
3. Diklat teknis substansi merupakan diklat yang dirancang untuk meningkatkan wawasan dan kompetensi (keterampilan dan keahlian) di bidang teknis tertentu sesuai dengan bidang tugas dan fungsi masing masing

2.8 Kesadaran Etis

Secara umum, etika atau moral adalah filsafat, ilmu atau disiplin tentang tingkah laku manusia atau konstansi-konstansi tindakan manusia (Ludigdo dan machfoeds, 1999) dalam Fahalina (2007). Dalam banyak hal, pembahasan mengenai etika tidak terlepas dari pembahasan mengenai moralitas. Muawanah dan Nur (2001) menyatakan bahwa kesadaran etik adalah tanggapan atau penerimaan seseorang terhadap suatu peristiwa moral tertentu melalui suatu proses penentuan yang kompleks sehingga dia dapat memutuskan apa yang harus dia lakukan pada situasi tertentu. Namun sebenarnya variabel kognitif kesadaran etis sendiri belum bisa

sepenuhnya digunakan untuk memprediksi perilaku pengambilan keputusan, karena sebenarnya ada variabel lain yang berinteraksi dengan kesadaran etis yang mempengaruhi perilaku.

Dalam literatur *behavioral accounting* (Siegel dan Marconi, 1989) dalam Fahalina (2007) mengatakan bahwa variabel personalitas dapat berinteraksi dengan *cognitive style* untuk mempengaruhi pengambilan keputusan. Variabel personalitas mengacu pada sikap dan keyakinan individual, sedangkan *cognitive style* mengacu pada cara atau metoda dengan mana individu menerima, menyimpan, memproses, dan mentransformasikan informasi kedalam tindakannya. Selain itu, disebutkan juga bahwa kedua aspek ini berhubungan dekat dengan keberhasilan maupun kegagalan auditor dalam menjalankan tugasnya. Banyak penelitian mengulas etika dari sudut pandang yang berbeda.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang kesadaran etis tersebut diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kesadaran etis akuntan publik merupakan suatu tindakan sadar dari seorang auditor untuk melakukan tindakan professional pada saat dihadapkan pada suatu keadaan dilema etis profesinya. Menurut Trevino (1986) yang dikutip oleh Fahalina (2007) bahwa tahap pengembangan kesadaran moral individual adalah pada saat menentukan bagaimana seseorang individu berpikir tentang dilema etis, proses memutuskan apa yang benar dan apa yang salah. Dalam hal ini profesi sebagai seorang auditor yang selalu dihadapkan pada dilema etis dituntut untuk memiliki kesadaran etis yang tinggi sehingga akan selalu dapat mempertahankan profesionalisme profesinya.

2.8.1 Hubungan Kesadaran Etis Dengan Pengungkapan Kecurangan.

Konsep kesadaran etis auditor dalam audit didasarkan pada isu pokok tentang kehati-hatian pada auditor yang bertanggung jawab. Sehubungan dalam hal itu perlu pula dipupuk kehati-hatian dalam audit yang didalamnya menyanggung sejumlah atribut diantaranya adalah :

- a. Selalu merencanakan dengan baik langkah-langkah yang akan dilakukan dan mengendalikan pelaksanaannya.
- b. Menggunakan sepenuhnya kemampuan pengetahuan yang dituntut untuk dimiliki dalam audit terkait , sehingga ia akan selalu belajar dari pengalaman dan tentang hal-hal baru dalam bidangnya.
- c. Memiliki dan mampu menjalankan keahlian yang dituntut dalam melakukan kegiatan audit.
- d. Selalu waspada terhadap ada kemungkinan penyimpangan dan senantiasa berupaya semaksimal untuk mengeliminasi keraguan dengan bukti yang meyakinkan.
- e. Memiliki sikap yang seksama dalam melakukan tugas dan mengambil putusan dengan mempertimbangkan segala kemungkinan resiko.
- f. Berusaha mengevaluasi tindakan dan putusannya dengan hakikat tujuan yang ingin dicapainya.

Apabila konsep kehati-hatian diaplikasikan dalam penugasan fraud audit yang terbukti berindikasi tindak pidana korupsi, maka fraud audit diharapkan mampu mendeteksi dan mengungkapkan tindak pidana tersebut yaitu :

- Mampu mengungkap terjadinya penyimpangan.

- Mampu mengungkap fakta dan proses kejadian dan adanya unsur melawan hukum.
- Mampu mengungkap personel yang diduga terlibat atau sebagai pelaku yang bertanggung jawab.
- Mampu mengungkap sebab dan dampak atau akibat yang ditimbulkan

2.7 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Sepanjang pengetahuan dan usaha untuk mencari penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan ini, tetapi ada penelitian yang berhubungan dan mendekati topik yang ingin penulis teliti. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Dewi Darmayanti S (2003) tentang pengaruh faktor intern auditor terhadap tidak terungkapnya kecurangan laporan keuangan klien. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa faktor intern tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tidak terungkapnya kecurangan dalam laporan keuangan klien.

Penelitian lain dilakukan oleh Nini Sofriyeni (2001) tentang persepsi mahasiswa, auditor dan pemakai laporan keuangan terhadap peran dan tanggung jawab auditor. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa dengan auditor, kecuali faktor mempertahankan independensi, tanggung jawab *illegal act* klien, dan memperbaiki keefektifan audit, terdapat perbedaan persepsi mahasiswa, auditor dan pemakai laporan keuangan, kecuali faktor pengkomunikasian hasil audit.

Pada tahun 2006, Dwi Ananing Tyas Asih melakukan penelitian tentang pengaruh pengalaman terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing. Penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pengalaman dari lamanya bekerja sebagai auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap keahlian dan pengalaman dari banyaknya tugas pemeriksaan yang dilakukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keahlian.

Fahalina Herawati (2007), melakukan penelitian tentang pengaruh persepsi profesi dan kesadaran etis terhadap komitmen profesi akuntan publik. Dari penelitian itu diketahui bahwa kesadaran etis tidak mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap komitmen profesi akuntan publik.

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, maka yang menjadi hipotesis Penelitian ini adalah :

- Ha1 : Tingkat pendidikan auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi auditor sektor publik terhadap tugas menemukan kecurangan dalam general audit.
- Ha2 : Pengalaman yang dimiliki auditor berpengaruh positif terhadap persepsi auditor sektor publik terhadap tugas menemukan kecurangan dalam general audit.
- Ha3 : Jabatan auditor berpengaruh positif terhadap persepsi auditor sektor publik terhadap tugas menemukan kecurangan dalam general audit.
- .Ha4 : kesadaran etis auditor berpengaruh positif terhadap persepsi auditor sektor publik terhadap tugas menemukan kecurangan dalam general audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipologi Penelitian

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Restika (2007). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah yang pertama dari segi populasi, populasi penelitian sebelumnya adalah auditor independen dan sekarang diganti dengan auditor sektor publik. Perbedaan kedua adalah dalam penelitian ini ruang lingkup penelitian khusus untuk Sumatera Barat saja sedangkan penelitian sebelumnya adalah daerah Sumatera Utara dan Riau. Perbedaan terakhir adalah dari segi variabel, penelitian sebelumnya menggunakan variabel independennya adalah jabatan dan pengalaman auditor sedangkan penelitian ini menambah dua variabel lagi yaitu pendidikan dan kesadaran etis auditor.

Berdasarkan metode yang digunakan, penelitian ini merupakan penelitian survey yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut (Kerlinger, 1973 dalam Rahma 2007). Penelitian survey juga diartikan sebagai penelitian yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah (Consuelo, 1988 dalam Rahma, 2007).

Penelitian ini menggunakan skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk membedakan suatu ukuran dari ukuran lain dengan memberi atribut lebih besar atau lebih kecil (Ashari, 2005) dalam (Restika, 2007). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala Likert sebagai metoda respon dengan menghilangkan alternatif pilihan netral. Tujuannya adalah untuk menghilangkan keragu-raguan, karena peneliti menginginkan jawaban yang pasti, sehingga dapat dicapai hasil yang dapat menggambarkan pendapat atau persepsi responden yang sesungguhnya. Skala ini digunakan untuk mengukur sejauh mana responden setuju atau tidak setuju dengan pernyataan yang telah disediakan. Selanjutnya skor penelitian jawaban ditentukan sebagai berikut :

Sangat Tidak setuju	(STS)	1
Tidak setuju	(TS)	2
Setuju	(S)	3
Sangat Setuju	(SS)	4

3.2 Kriteria Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah auditor sektor publik (auditor pemerintah) yang ada di Sumatera Barat. Penulis hanya membatasi ruang lingkup penelitian untuk wilayah Sumatera Barat saja karena adanya pertimbangan dari segi waktu dan biaya penelitian.

Sampel penelitian ini adalah auditor pemerintah yang bekerja di BPKP. Metoda pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*

sampling dengan kriteria sampel adalah semua auditor yang berada pada bagian investigatif karena bagian ini yang mempunyai tanggung jawab terhadap pengungkapan kecurangan..

3.3 Data dan Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah yang diperoleh secara langsung dari sumber data atau responden, sedangkan data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh dari sumber data yang sudah ada. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan dua cara, yaitu mengambil data sekunder melalui survey literatur dan mengumpulkan data primer dengan menggunakan instrument kuisisioner yang menggunakan skala likert dan disebarkan ke auditor pemerintah. Penyebaran kuisisioner dilakukan dengan cara membagikan secara langsung ke responden.

Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini atau dalam mengambil data adalah :

1. Tahap persiapan

- a. Merumuskan tujuan yang akan dicapai melalui angket
- b. Menetapkan variabel-variabel yang diangkat dalam penelitian
- c. Menjabarkan indikator-indikator dari variabel
- d. Membuat kisi-kisi angket
- e. Membuat soal dengan kisi-kisi angket

2. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan penyebaran kuesioner ini dilakukan dengan membagikan kuisisioner kepada BPKP di Sumatera Barat.

3. Tahap analisa

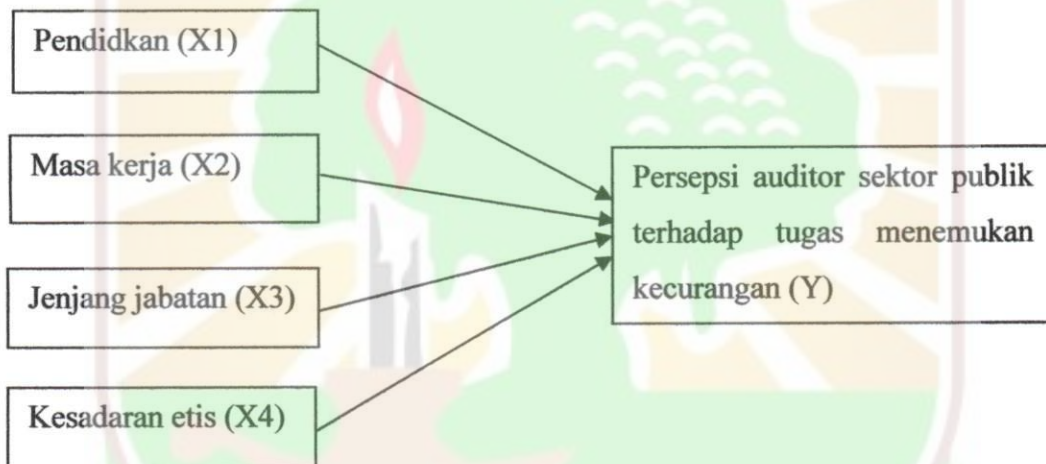
Hasil atau data dari penelitian dianalisa untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya

3.4 Identifikasi dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel independen terdiri dari faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi auditor sektor publik, dibatasi empat faktor yaitu : pendidikan, pengalaman, jabatan dan kesadaran etis auditor. Variabel dependen adalah persepsi auditor sektor publik terhadap tugas menemukan kecurangan.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendidikan (X1) terdiri dari SLTA, D III, S1, S2 dan S3. Pengalaman auditor (X2), yang diukur berdasarkan lamanya auditor bekerja. Pada penelitian ini dikelompokkan atas tiga, yaitu masa kerja satu sampai lima tahun, masa kerja lima sampai sepuluh tahun, dan masa kerja diatas sepuluh tahun. Pengelompokkan masa kerja auditor ini berpedoman pada penelitian yang dilakukan Mayangsari (2003). Auditor yang memiliki masa kerja diatas tiga tahun dianggap sebagai auditor yang berpengalaman.. Pada jenjang jabatan (X3), yang diambil sebagai sampel adalah auditor BPKP bagian investigatif. Variabel terakhir yaitu kesadaran etis (X4) yang diukur berdasarkan kepatuhan terhadap kode etik.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persepsi auditor terhadap tanggung jawab menemukan kecurangan (Y). Indikator kecurangan yang digunakan adalah salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi, penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi atau informasi signifikan, dan manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi. yang diukur dengan skala Likert 1 sampai 4 dengan menghilangkan alternatif netral untuk pernyataan-pernyataan mengenai persepsi auditor terhadap tugas menemukan kecurangan.



3.5 Teknik Pengujian Dan Analisis Data

Teknik pengujian data meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpulkan tidak menyimpang dari gambaran tentang

validitas yang dimaksud. Sedangkan uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian bebas dari kesalahan, sehingga akan memperoleh hasil yang konsisten dan akurat.

Pengujian validitas menggunakan *Product moment* dari *Pearson* dan reliabilitas dihitung dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Suatu instrumen penelitian dikatakan valid apabila $r\text{-hitung} \geq r\text{-tabel}$ pada taraf 0,05. Sebelum uji validitas dan reliabilitas dilakukan, instrumen harus diperiksa terlebih dahulu oleh dosen pembimbing.

Setelah semua butir pertanyaan dinyatakan valid, maka selanjutnya dilakukan uji reliabilitas instrumen. Cara pengambilan keputusan adalah jika $r\text{-Alpha}$ positif dan lebih besar dari $r\text{-tabel}$ maka instrumen dikatakan reliabel dan sebaliknya jika $r\text{-alpha}$ negatif dan lebih kecil dari $r\text{-tabel}$ maka instrumen kuisioner tidak reliabel. Oleh karena instrumen kuisioner ini telah dinyatakan valid dan reliabel, maka kuisioner ini sudah layak untuk disebarkan kepada responden penelitian ini.

Setelah uji validitas dan reliabilitas dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji asumsi. Tetapi sebelum itu dilakukan analisis regresi berganda. Penggunaan analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu antara pengalaman auditor (X1), pendidikan auditor (X2), jabatan auditor (X3), dan kesadaran etis auditor (X4) terhadap persepsi auditor terhadap tanggung jawab menemukan kecurangan (Y) pada program akuntansi baik secara bersama-sama maupun secara parsial. Bentuk umum regresi tersebut adalah

$$\hat{Y} = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4$$

Keterangan :

\hat{Y} = persepsi auditor

a_0, a_1, a_2, a_3, a_4 = Koefisien regresi

X_1 = pendidikan auditor

X_2 = pengalaman

X_3 = jabatan

X_4 = kesadaran etis

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk mengetahui apakah model regresi penelitian memenuhi asumsi klasik atau tidak. Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas menggunakan *Kolmogorof-Smirnof*. Kenormalan data yang akan dianalisis merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi dalam analisis regresi. Dasar pengambilan keputusan adalah jika probabilitas signifikannya diatas kepercayaan 5% maka model regresi memenuhi asumsi normalitas

Uji asumsi selanjutnya yaitu multikolinearitas. Dilakukan untuk menguji apakah dalam analisis regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas merupakan pengujian apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel.

Metode enter digunakan untuk menguji multikolinearitas , yaitu dengan melihat pada tolerance value atau variance inflation faktor (VIF). Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas mempunyai Tolerance value diatas diatas 0,1 sedangkan batas VIF adalah 10 dan mempunyai angka mendekati 1.

Untuk pengujian hipotesis dilakukan uji F atau uji simultan. Uji F digunakan untuk menguji secara simultan apakah pengalaman, pendidikan, jabatan dan kesadaran etis auditor berpengaruh terhadap persepsi auditor sektor publik terhadap tanggung jawab menemukan kecurangan.. Dalam pengujiannya digunakan bantuan program SPSS. apabila nilai p value < 0,05 dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

Selain secara simultan, secara parsial pengaruh pengalaman, pendidikan, jabatan dan kesadaran etis auditor terhadap persepsi auditor terhadap tanggung jawab menemukan kecurangan juga dilakukan. Dalam pengujiannya digunakan bantuan program SPSS release 15. apabila nilai p value < 0,05 dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi dan Analisis Data

Seperti yang disebutkan dalam bab sebelumnya bahwa pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner. Kuisioner tersebut disebar kepada responden secara langsung ke kantor perwakilan BPKP Sumatera Barat. Proses penyebaran dilakukan tanggal 25 Mei – 25 Juni 2010. Jumlah kuisioner yang disebar sebanyak 40 kuisioner dan yang diterima kembali sebanyak 37, dan dapat diolah keseluruhannya. Tingkat pengembalian kuisioner tersebut tampak dalam tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1

Jumlah kuisioner dan tingkat pengembalian

Keterangan	jumlah	Persentase
Kuisioner yang dikirim	40	100%
Kuisioner yang kembali	37	92,5%
Kuisioner yang tidak kembali	3	7,5%

Dari 37 kuisisioner yang dapat diolah, berdasarkan jenis kelamin diketahui yang menjadi responden dalam penelitian ini kebanyakan laki-laki yaitu sebanyak 22 orang atau sebesar 59,46% dan berdasarkan tingkat pendidikan, responden yang latar belakang pendidikan D3 sebanyak15 Orang (40,54%),S1 sebanyak 18 orang (48,65%), dan S2 sebanyak 4 orang (10,81%). Responden yang masa kerja antara 1-5 tahun sebanyak 6 orang (16,22%), masa kerja 6-10 tahun sebanyak 9 orang (24,32%), dan masa kerja diatas 10 tahun sebanyak 22 orang (59,46%). Demografi responden tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.2

Tabel 4.2
Demografi Responden

Deskripsi	Responden	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	22	59,46%
Perempuan	15	40,54%
Pendidikan terakhir		
D3	15	40,54%
S1	18	48,65%
S2	4	10,81%
Lama bekerja		
1-5 tahun	6	16,22%
6-10 tahun	9	24,32%
>10 tahun	22	59,46%

4.2 Pengujian Instrumen Penelitian

Sebelum kuisioner ini disebar kepada responden, terlebih dahulu dilakukan pengujian. Tujuannya adalah untuk menilai layak atau tidaknya suatu instrumen digunakan dalam penelitian. Untuk menguji layak atau tidaknya suatu instrumen, dilakukan dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan apa yang seharusnya diukur. Apabila suatu alat ukur dinyatakan valid, maka barulah kemudian dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas ini dimaksudkan apakah instrumen yang digunakan bebas dari kesalahan sehingga akan diperoleh hasil yang konsisten dan akurat.

Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan kepada 10 orang mahasiswa akuntansi Universitas Andalas Padang, dengan kualifikasi kesepuluh orang tersebut telah mengambil mata kuliah Auditing I dan Auditing II. Kesepuluh mahasiswa tersebut diasumsikan telah memiliki pemahaman tentang tugas dan tanggung jawab auditor terhadap tugas menemukan kecurangan.

Uji validitas data dilakukan dengan teknik korelasi *Pearson Moment* sedang uji reliabilitas menggunakan analisis *Cronbach Alpha*. Dari hasil uji validitas yang dilakukan diperoleh bahwa setiap butir instrumen valid. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3

Hasil Uji Validitas Data

Persepsi Terhadap Tugas Menemukan Kecurangan

Item pertanyaan	Koefisien korelasi	keterangan
1	0,491	Valid
2	0,441	Valid
3.1	0,535	Valid
3.2	0,440	Valid
3.3	0,598	Valid
4	0,485	Valid
5	0,559	Valid
6	0,694	Valid
7	0,362	Valid
8	0,338	Valid
9	0,414	Valid
10	0,438	valid

Tabel 4.4

Hasil Uji Validitas

Kesadaran Etis

Item pertanyaan	Koefisien korelasi	keterangan
1	0,542	Valid
2	0,730	Valid
3	0,632	Valid
4	0,441	Valid
5	0,676	Valid
6	0,490	Valid
7	0,461	Valid

Dari uji reliabilitas yang dilakukan diperoleh $r\text{-alpha}$ 0,755 untuk persepsi auditor terhadap tugas menemukan kecurangan dan 0,711 untuk kesadaran etis, sedang $r\text{-tabel}$ 0,325, berarti $r\text{-alpha} > r\text{-tabel}$. Karena $r\text{-alpha} > r\text{-tabel}$, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah reliabel (lampiran 4).

Sebelum uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik regresi, yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas. Tujuan dilakukannya uji asumsi klasik ini adalah untuk menguji bahwa model regresi yang digunakan menghasilkan parameter penduga yang sah.

Uji asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas. Uji normalitas ini digunakan untuk menguji apakah model regresi variabel dependen dan independen keduanya memiliki distribusi normal ataukah tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah jika variabel dependen tersebut mempunyai *asympt.sig (2 tailed)* diatas *level of signifikan 5% (0.05)* maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut berdistribusi normal. Dari hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* (lihat pada output regression pada lampiran) menunjukkan bahwa nilai *asympt.sig (2 tailed)* dalam penelitian ini memiliki nilai lebih besar dari 0,05 yaitu 0,370.

Selain uji normalitas, juga dilakukan uji multikolinearitas. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel independen yang digunakan tidak berhubungan satu dengan yang lain, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan metoda enter yaitu dengan melihat pada *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*. Pedoman suatu regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai VIF disekitar angka 1 sampai 10 dan mempunyai angka *tolerance value* mendekati 1 atau diatas 0,1 (Ghazali, 2001: 57) dalam (Fahalina, 2007). Hasil pengujian ini dapat dilihat dari tabel *Collinearity statistics*. Dari hasil pengujian diperoleh nilai VIF berada antara 1 sampai 10 dan *tolerance value* diatas 0,1.

Tabel 4.5**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Decision
Pendidikan	0,369	2.712	No multikolinearity
Pengalaman	0,240	4,169	No multikolinearity
Jabatan	0,156	6,395	No multikolinearity
Kesadaran etis			
Indikator 1	0,292	3,426	No multikolinearity
Indikator 2	0,418	2,393	No multikolinearity
Indikator 3	0,248	4,025	No multikolinearity
Indikator 4	0,195	5,136	No multikolinearity
indikator 5	0,264	3,790	No multikolinearity
indikator 6	0,267	3,746	No multikolinearity

4.3. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan alat analisis regresi linear berganda, karena dalam modelnya memasukkan beberapa variabel independen dan dependen . Variabel independen meliputi tingkat pendidikan (X1), pengalaman

yang diukur dengan lamanya masa kerja (X2), jabatan (X3), dan kesadaran etis, variabel dependennya adalah persepsi auditor (Y).

Tabel 4.6
Ringkasan Hasil Regresi Berganda

Variabel	koefisien	Standar error	T value	Prob
konstanta	35.347	6.542	5.403	0.000
X1	0.357	1.353	0.264	0.794
X2	2.440	1.495	1.632	0.115
X3	-1.804	0.934	-1.932	0.064
X4	-1.907	1.097	-1.737	0.094
R	0,510		F hitung	0,913
R²	0,260		Sig F	0,536
Adjusted R²	- 0,025		Signifikansi pada level	0.05

Berdasarkan hasil analisa regresi, diperoleh nilai F hitung sebesar 0,913 dengan tingkat signifikan sebesar 0,536 yang berarti bahwa tingkat pendidikan, pengalaman, jabatan dan kesadaran etis auditor secara bersama-sama tidak

berpengaruh terhadap persepsi auditor sektor publik terhadap tugas menemukan kecurangan.

4.4.1 Pengujian Hipotesis 1

Ha1 : Tingkat pendidikan auditor tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi auditor sektor publik dalam menemukan kecurangan.

Dari pengujian regresi yang dilakukan, terlihat bahwa untuk tingkat pendidikan t-hitung 0,264 dan nilai signifikan 0,794. Sedangkan t-tabel untuk pengujian ini adalah 1,684. Dari perbandingan t-hitung dengan t tabel dan nilai signifikannya lebih besar daripada alpha, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan auditor tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi auditor sektor publik dalam menemukan kecurangan. Ini berarti hipotesis pertama ditolak.

4.4.2 Pengujian Hipotesis 2

Ha2 : pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi auditor sektor publik dalam menemukan kecurangan.

Dari pengujian regresi yang dilakukan diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,632 lebih kecil dari t-tabel 1,684. Dari perbandingan t-hitung dengan t tabel dan nilai signifikannya 0,115, lebih besar daripada alpha, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman yang auditor tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi

auditor sektor publik dalam menemukan kecurangan. Ini berarti hipotesis kedua tidak terbukti.

4.4.3 Pengujian Hipotesis 3

Ha3 : Jabatan auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi auditor sektor publik dalam menemukan kecurangan.

Dari hasil pengujian yang dilakukan diperoleh koefisien sebesar 1,804 dengan t-hitung sebesar -1,932 dan lebih kecil dari t tabel 1,684 dengan tingkat signifikan sebesar 0,06 lebih besar dari alpha, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa jabatan auditor tidak berpengaruh terhadap tugas persepsi auditor sektor publik terhadap tugas menemukan kecurangan. Ini berarti hipotesis tiga juga ditolak.

4.4.4 Pengujian Hipotesis 4

Ha4 : kesadaran etis auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi auditor sektor publik dalam menemukan kecurangan.

Pengujian hipotesis keempat diperoleh koefisien sebesar 1,907 dengan t-hitung sebesar -1,737 dan t tabel 1,684 dengan tingkat signifikan sebesar 0,094 dan besar dari alpha. Kesimpulannya kesadaran etis tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tugas auditor sektor publik dalam menemukan kecurangan.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Dibawah ini adalah hasil pengolahan data dengan regresi berganda, hasil pengolahan SPSS 15.0. hasil output dapat dilihat pada lampiran.

Persamaan linear berganda dalam penelitian adalah sebagai berikut.:

$$Y = 35,347 + 0,357 X_1 + 2,440 X_2 + 1,804 X_3 + 1,907 X_4$$

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS, diketahui bahwa faktor pendidikan, pengalaman, jabatan dan kesadaran etis tidak mempengaruhi persepsi auditor sektor publik terhadap tugas menemukan kecurangan dalam general audit. Untuk faktor pengalaman dan jabatan, hasil pengujian berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Restika (2007). Perbedaannya hanya pada pengambilan kesimpulan dari pembahasan hasil SPSS. Hasil penelitian Restika secara simultan didapat bahwa pengalaman dan jabatan auditor independen berpengaruh signifikan terhadap persepsi auditor dalam menemukan kecurangan tetapi jika dilihat secara parsial hasil pengolahan untuk pengalaman dan jabatan signifikannya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap persepsi auditor dalam menemukan kecurangan.

Perbedaan yang terjadi mungkin disebabkan karena perbedaan sampel yang diambil. Restika mengambil sampelnya adalah auditor independen yang ada di provinsi Sumatera Utara dan Riau, sedangkan penelitian ini mengambil sampel auditor sektor publik yang ada di Sumatera Barat. Perbedaan lain mungkin karena

masih kurangnya jumlah sampel sebab penelitian ini hanya mengambil satu kantor auditor sektor publik saja.

Untuk kesadaran etis hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fahalina Herawati (2007) bahwa kesadaran etis tidak berpengaruh terhadap persepsi auditor sektor publik terhadap tanggung jawab menemukan kecurangan, bedanya Fahalina menguji pengaruh kesadaran etis terhadap komitmen profesi akuntan publik.



BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Dari analisa dan pengujian data dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Untuk hipotesis 1 tidak ada pengaruh positif dan signifikan untuk variabel tingkat pendidikan terhadap persepsi auditor sektor publik terhadap tugas menemukan kecurangan dalam audit. Dilihat dari t-hitung $0.264 < 1,684$ t tabel dengan signifikan $0.794 > 0.05$. Jadi dapat disimpulkan hipotesis ditolak.
2. Berdasarkan pengujian hipotesis kedua, tidak ada pengaruh positif dan signifikan untuk variabel pengalaman terhadap persepsi auditor sektor publik terhadap tugas menemukan kecurangan dalam audit. Dilihat dari t-hitung $1.632 < 1,684$ t tabel dengan signifikan $0.115 > 0.05$. Kesimpulannya hipotesis ditolak.
3. Berdasarkan pengujian hipotesis ketiga, tidak ada pengaruh positif dan signifikan untuk variabel jabatan auditor terhadap persepsi auditor sektor publik terhadap tugas menemukan kecurangan dalam audit. Dilihat dari t-hitung $-1.932 < 1,684$ t tabel dengan signifikan $0.064 > 0.05$. Jadi dapat disimpulkan hipotesis ditolak.
4. Berdasarkan pengujian hipotesis keempat, tidak adanya pengaruh positif dan signifikan untuk variabel kesadaran etis terhadap persepsi auditor sektor publik terhadap tugas menemukan kecurangan dalam

audit. Dilihat dari t -hitung $-1.737 < 1,684$ t tabel dengan signifikan $0.094 > 0.05$. Kesimpulannya hipotesis juga ditolak.

5. Secara bersama-sama, tingkat pendidikan, pengalaman, jabatan dan kesadaran etis auditor tidak mempengaruhi persepsi auditor sektor publik terhadap tugas menemukan kecurangan dalam audit.
6. Nilai *adjusted R²* sebesar -0.025 berarti bahwa persepsi dipengaruhi variable pendidikan, pengalaman, jabatan, dan kesadaran etis sebesar 2.5%, selebihnya variabel lain.

6.2 Keterbatasan Penelitian

Walaupun penelitian ini telah diupayakan untuk dilaksanakan sebaik mungkin tetapi penelitian ini tentunya tidak luput dari keterbatasan-keterbatasan dalam pelaksanaannya.

1. Waktu pengamatan yang digunakan relatif singkat sehingga pengumpulan kuisioner tidak dilakukan secara optimal.
2. Sampel yang diambil kurang luas hanya satu kantor saja yaitu BPKP perwakilan Sumatera Barat dengan meniadakan data dari BPK Sumatera Barat. Hal ini mengingat keterbatasan waktu penelitian.
3. Keterbatasan terhadap bias persepsi, yaitu pendapat seseorang berbeda dalam memandang suatu masalah dan ada unsur subyektif dalam jawaban.
4. Adanya keterbatasan yang melekat pada penggunaan instrumen kuisioner sebagai alat pengumpulan data, yaitu kemungkinan tidak

memperoleh jawaban dari responden dan tidak dapat mengecek kebenaran jawaban responden

6.3 Implikasi Penelitian

Penelitian ini mempunyai implikasi yang luas untuk penelitian-penelitian selanjutnya di masa datang. Khususnya sebagai bahan masukan bagi auditor untuk lebih meningkatkan kemampuan profesionalnya. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya memperbesar sampel dengan memperluas daerah tidak hanya Sumatera Barat saja sehingga hasilnya dapat digeneralisasi. Selain itu mencari faktor – faktor lain yang bisa mempengaruhi persepsi auditor sektor publik.



DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Soekrisno. 1999. *Auditing I*. Jakarta: salemba Empat
- Arens, Loebbecke. 2002. *Audit I*. Salemba Empat : Jakarta.
- Atkinson, Rita L, Richard C. Atkinson, dan Ernest R. Hilgard. *Pengantar Psikologi*. Diterjemahkan oleh Nurdjannah Taufiq dan agus Dharma. 1983. Erlangga: Jakarta.
- Bastian, Indra. 2009. *Audit Sektor Publik*. Salemba Empat : Jakarta.
- Chulsum dan Windy. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kashiko: Surabaya.
- Eka Putri, Rahma. 2007. *Persepsi Auditor, Mahasiswa dan Kreditor Terhadap Tanggung Jawab Auditor di Propinsi Sumatera Barat*. Skripsi S1 Universitas Andalas.
- G Jack Bologna and Robert J Lindquist. 1993. *The Accountants Handbook of Fraud And Commercial Crime*. USA : John Wiley And Sons Inc.
- Hardiningsih, Pancawati dan Sumardi .2002. *Pengaruh Pengalaman Terhadap Profesionalisme Serta Pengaruh Terhadap Kinerja dan Kepuasan kerja. Dalam Jurnal Bisnis dan Ekonomi vol 9*.
- Herawati, Fahalina. 2007. *Pengaruh Persepsi Profesi Dan Kesadaran Etis Terhadap Komitmen Profesi Akuntan Publik*. Skripsi S1 Universitas Negeri Semarang.
- IAI. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik Per 1 Januari*. Salemba Empat : Jakarta.
- Jenjang Fungsional Auditor. www.wikipedia.com. 7 Maret 2010.
- Jurnal Fungsional Auditor. www.bpkp.go.id. 7 Maret 2010.
- Kristine, Rina. 2009. *Penginvertigasian Expectation Gap Pada Sektor Publik*. Jurnal Akuntansi.
- Mardiasmo. 2002. *Akuntansi sektor Publik*. Andi : Yogyakarta.
- Mulyadi. 2002. *Auditing Buku I*. Salemba Empat : Jakarta.

- Nataline. 2007. *Pengaruh Batasan Waktu Audit, Pengetahuan Akuntansi dan Auditing, Bonus Serta Pengalaman Terhadap Kualitas Audit Pada KAP di Semarang*. Skripsi Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan BKP 1997. *Fraud Auditing*. Jakarta.
- Robbins, Stephen.P. 2003. *Perilaku organisasi*, edisi ke- 10. Diterjemahkan oleh Benyamin Molan. 2006. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Sobur, alex. 2003. *Psikologi Umum*. Pustaka Setia : Bandung.
- Subekti R dan R Tirtisudibjo. 2001. *Kitab Undang – Undang Hukum Perdata Edisi 31*. Jakarta : PT. Pradinya Paramita.
- Syofriyeni, Nini. 2001. *Persepsi Mahasiswa, Auditor, dan Pemakai Laporan Keuangan Terhadap Peran dan Tanggung Jawab Auditor : Studi Empiris Mengenai Expectation Gap*, Simposium Nasional Akuntansi IV.
- Tyas Asih. 2006. *Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing*. Skripsi S1 Universitas Islam Indonesia.
- Ulum, Ihyaul. 2009. *Audit Sektor Publik (Suatu Pengantar)*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Wilopo. 2001. *Faktor-Faktor yang Menentukan Kualitas Audit Pada Sektor Publik / Pemerintah*. Ventura. STIE Perbanas Surabaya Vol 4.

LAMPIRAN 1

KUISIONER PENELITIAN

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI AUDITOR SEKTOR PUBLIK TERHADAP TUGAS MENEMUKAN KECURANGAN

Oleh : Rica Triana Sari
BP : 03153110
Jurusan/fakultas : Akuntansi/Ekonomi
Universitas : Andalas

Dengan hormat,

Pada kesempatan ini saya ingin meminta bantuan bapak/Ibu untuk menjawab pertanyaan yang menjadi bahan skripsi saya. Kuisisioner dirancang dalam rangka menilai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi auditor sektor publik terhadap tugas menemukan kecurangan. Saya mengharapkan Bapak/Ibu berkenan meluangkan waktu untuk mengisi kuisisioner dengan sesungguhnya, karena hasil penelitian ini sangat berpengaruh terhadap tujuan penelitian. Selain itu perlu saya sampaikan bahwa identitas dan data yang berkenaan dengan Bapak/Ibu akan dirahasiakan.

Atas kesediaan Bapak/ibu meluangkan waktu untuk mengisi kuisisioner ini saya ucapkan terima kasih

Hormat saya,

(Rica Triana sari)

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI AUDITOR SEKTOR PUBLIK TERHADAP TUGAS MENEMUKAN KECURANGAN

DEMOGRAFI RESPONDEN

1. Nama Responden :
2. Umur :
3. Jenis kelamin :
4. Pendidikan terakhir :
5. Instansi :
6. Jabatan :
7. Pengalaman kerja :
 - 1-5 tahun
 - 6-10 tahun
 - > 10 tahun

PETUNJUK UMUM PENGISIAN

1. Menjawab semua pertanyaan di bawah ini dengan cara melengkapi isinya dan tanda silang (X) atau melingkarinya.
2. Satu pertanyaan satu jawaban.
3. Bila menurut Bapak/Ibu tidak ada jawaban harap memilih jawaban yang paling tepat atau yang paling mendekati pendapat ibu.

KETERANGAN

STS	: Sangat Tidak setuju	skor	1
TS	: Tidak Setuju	skor	2
S	: Setuju	skor	3
SS	:Sangat Setuju	skor	4

1. Kecurangan diartikan sebagai suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang atau orang-orang dari dalam atau luar organisasi dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan kelompoknya yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

1 2 3 4

2. Salah satu tujuan dilakukannya audit adalah untuk memberikan keyakinan kepada pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

1 2 3 4

3. Audit yang dilakukan bertujuan untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan :

- Sesuai dengan standar akuntansi keuangan (PABU)

1 2 3 4

- Konsisten dengan praktek akuntansi yang berlaku

1 2 3 4

- Bebas dari salah saji material yang disengaja

1 2 3 4

4. Secara tidak langsung pendapat wajar tanpa pengecualian yang diberikan auditor menggambarkan bahwa semua kecurangan material telah terdeteksi dan neraca telah menunjukkan nilai wajar posisi keuangan.

1 2 3 4

5. Apabila laporan keuangan yang diaudit mengandung salah saji material dan auditor gagal mengungkapkannya maka auditor harus mempertanggungjawabkan secara hukum kepada pemakai laporan keuangan.

1 2 3 4

6. Auditor harus bersedia menyelesaikan tuntutan (klaim) atas kelalaiannya.

1 2 3 4

7. Adanya tekanan kompetisi, tekanan waktu dan tekanan hubungan dengan klien dapat berdampak pada keberhasilan pendeteksian kecurangan.

1 2 3 4

8. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dan mengurangi biaya-biaya litigasi, pendeteksian kecurangan dalam audit laporan keuangan oleh auditor perlu dilandasi dengan pemahaman atas sifat, frekuensi dan kemampuan pendeteksian oleh auditor

1 2 3 4

9. Metode dan prosedur audit yang ada tidak cukup efektif untuk melakukan pendeteksian kecurangan, jadi diperlukan perbaikan metode dan prosedur.

1 2 3 4

10. Laporan audit yang dihasilkan auditor perlu memuat informasi tentang kelangsungan hidup perusahaan.

1 2 3 4

KESADARAN ETIS

Mohon bapak/ibu beri tanda silang (X), sesuai skala yang menurut bapak/ibu paling mendekati.

1. Auditor seharusnya memiliki kewajiban terbatas yang telah ditetapkan Undang-Undang.

1 2 3 4

2. Auditor dalam melaksanakan tugasnya harus sesuai dengan standar profesional yang berlaku.

1 2 3 4

3. Suatu kantor akuntan publik seharusnya tidak mengaudit perusahaan klien yang masih ada hubungan saudara.

1 2 3 4

4. Auditor seharusnya tidak boleh terlibat dalam usaha/pekerjaan lain yang dapat menimbulkan pertentangan kepentingan dalam pelaksanaan jasa profesional.

1 2 3 4

5. Auditor seharusnya tidak menerima keuntungan dari pekerjaan profesionalnya selain dari honorarium yang pantas..

1 2 3 4

6. Auditor seharusnya tidak menerima pemberian jasa lain dari klien.

1 2 3 4

7. Auditor seharusnya tidak boleh menawarkan jasanya secara tertulis kepada calon klien, kecuali atas permintaan calon klien yang bersangkutan.

1 2 3 4

Lampiran 2. Hasil Uji Validitas

Correlations

		indikatorx1	indikatorx2	indikatorx3	indikatorx4	indikatorx5	indikatorx6	indikatorx7	kesadaran
indikatorx1	Pearson Correlation	1	.428(**)	-.039	.066	.163	.084	.252	.392(*)
	Sig. (2-tailed)		.008	.819	.696	.335	.622	.133	.016
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
indikatorx2	Pearson Correlation	.428(**)	1	.189	.243	.432(**)	.141	.351(*)	.600(**)
	Sig. (2-tailed)	.008		.262	.147	.008	.407	.033	.000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
indikatorx3	Pearson Correlation	-.039	.189	1	.576(**)	.404(*)	.509(**)	.127	.640(**)
	Sig. (2-tailed)	.819	.262		.000	.013	.001	.453	.000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
indikatorx4	Pearson Correlation	.066	.243	.576(**)	1	.578(**)	.610(**)	.203	.747(**)
	Sig. (2-tailed)	.696	.147	.000		.000	.000	.228	.000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
indikatorx5	Pearson Correlation	.163	.432(**)	.404(*)	.578(**)	1	.491(**)	.281	.749(**)
	Sig. (2-tailed)	.335	.008	.013	.000		.002	.093	.000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
indikatorx6	Pearson Correlation	.084	.141	.509(**)	.610(**)	.491(**)	1	.222	.718(**)
	Sig. (2-tailed)	.622	.407	.001	.000	.002		.186	.000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
indikatorx7	Pearson Correlation	.252	.351(*)	.127	.203	.281	.222	1	.572(**)
	Sig. (2-tailed)	.133	.033	.453	.228	.093	.186		.000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
kesadaran	Pearson Correlation	.392(*)	.600(**)	.640(**)	.747(**)	.749(**)	.718(**)	.572(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.016	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	37	37	37	37	37	37	37	37

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

UNIVERSITAS ANDALAS

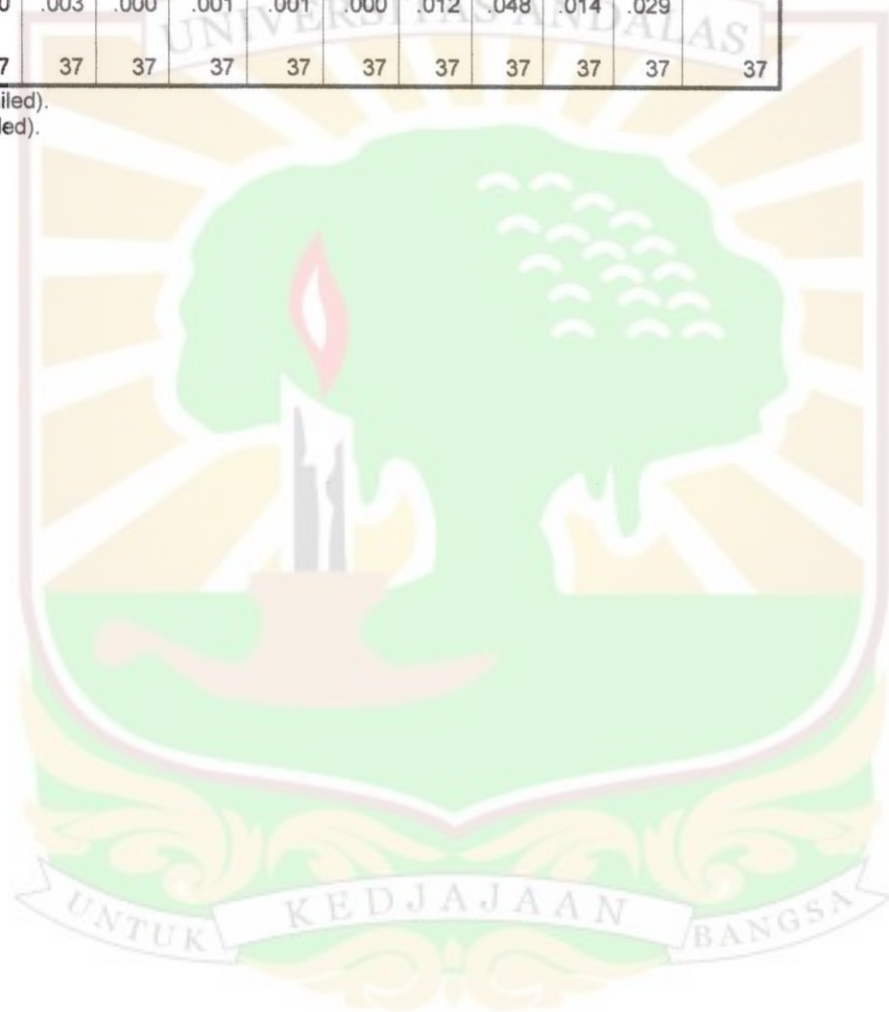
		indik atory 1	indik ator y2	indik atory 3	indik atory 4	indik ator y5	indik atory 6	indik atory 7	indik atory 8	indik ator y9	indik ator y10	indik ator y11	indi kato ry12	persep si
indikator1	Pearson Correlation	1	.533 (**)	.244	.160	.198	.052	.094	.133	.012	.177	.243	.026	.451(**)
	Sig. (2-tailed)		.001	.145	.344	.240	.759	.581	.433	.944	.295	.148	.878	.005
N		37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37
indikator2	Pearson Correlation	.533(**)	1	.272	.202	.314	-.113	.112	.034	.076	.158	.135	.069	.416(*)
	Sig. (2-tailed)	.001		.103	.232	.058	.504	.510	.842	.654	.349	.427	.684	.010
N		37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37
indikator3	Pearson Correlation	.244	.272	1	.897 (**)	.515 (**)	.423(**)	-.020	-.047	.218	.189	.198	.003	.570(**)
	Sig. (2-tailed)	.145	.103		.000	.001	.009	.904	.785	.196	.264	.240	.987	.000
N		37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37
indikator4	Pearson Correlation	.160	.202	.897(**)	1	.431 (**)	.297	-0.076	-0.017	.204	.182	.139	.009	.481(**)

[illegible]

Sig. (2-tailed)	.005	.010	.000	.003	.000	.001	.001	.000	.012	.048	.014	.029	
N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



Lampiran 3. Hasil Uji Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	37	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	37	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.755	8

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	37	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	37	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.711	13

Lampiran 4. Hasil Uji Normalitas dan Multikolinearitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		indikatorx1	indikatorx2	indikatorx3	indikatorx4	indikatorx5	indikatorx6	indikatorx7	kesadaran
N		37	37	37	37	37	37	37	37
Normal Parameters(a,b)	Mean	2.9459	3.5135	3.2973	3.3243	3.2703	3.0000	3.0000	22.3514
	Std. Deviation	.46821	.55885	.61756	.57995	.56019	.70711	.70711	2.67931
Most Extreme Differences	Absolute	.411	.349	.307	.334	.361	.257	.257	.174
	Positive	.373	.280	.307	.334	.361	.257	.257	.174
	Negative	-.411	-.349	-.251	-.256	-.261	-.257	-.257	-.109
Kolmogorov-Smirnov Z		2.499	2.120	1.864	2.029	2.195	1.562	1.562	1.057
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.002	.001	.000	.015	.015	.214

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		indikat ory1	indikat ory2	indikato ry3	indikato ry4	indikat ory5	indikato ry6	indikat ory7	indikat ory8	indika tory9	indikat ory10	indika tory11	indikat ory12	pers epsi
N		37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37
Normal Parameters(a,b)	Mean	3.3784	3.3514	3.4865	3.5405	3.4324	2.8108	2.4054	2.8108	3.0811	2.9730	2.8649	3.0541	37.2432
	Std. Deviation	.49167	.53832	.50671	.50523	.55480	.70071	.79790	.70071	.64024	.44011	.67339	.52419	3.32837
Most Extreme Differences	Absolute	.401	.365	.345	.359	.323	.255	.258	.363	.307	.416	.282	.379	.151
	Positive	.401	.365	.345	.317	.323	.231	.208	.285	.307	.394	.258	.379	.151
	Negative	-.275	-.264	-.331	-.359	-.306	-.255	-.258	-.363	-.287	-.416	-.282	-.351	-.074

Kolmogorov-Smirnov Z	2.438	2.218	2.099	2.184	1.963	1.552	1.572	2.209	1.868	2.533	1.717	2.305	.917
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.001	.016	.014	.000	.002	.000	.006	.000	.370

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	kesadaran, pengalaman , indikatorx7, indikatorx1, indikatorx2, pendidikan, indikatorx5, indikatorx3, indikatorx4, jabatan(a)		Enter

a Tolerance = .000 limits reached.

b Dependent Variable: persepsi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.510(a)	.260	-.025	3.36956

a Predictors: (Constant), kesadaran, pengalaman, indikatorx7, indikatorx1, indikatorx2, pendidikan, indikatorx5, indikatorx3, indikatorx4, jabatan

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	103.609	10	10.361	.913	.536(a)
	Residual	295.202	26	11.354		
	Total	398.811	36			

a Predictors: (Constant), kesadaran, pengalaman, indikatorx7, indikatorx1, indikatorx2, pendidikan, indikatorx5, indikatorx3, indikatorx4, jabatan

b Dependent Variable: persepsi

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF		B	Std. Error
1	(Constant)	35.347	6.542		5.403	.000		



pendidikan	.357	1.353	.073	.264	.794	.369	2.712
pengalaman	2.440	1.495	.562	1.632	.115	.240	4.169
jabatan	-1.804	.934	-.824	-1.932	.064	.156	6.395
indikatorx1	3.217	2.220	.453	1.449	.159	.292	3.426
indikatorx2	2.060	1.554	.346	1.325	.197	.418	2.393
indikatorx3	3.515	1.825	.652	1.926	.065	.248	4.025
indikatorx4	2.472	2.194	.431	1.127	.270	.195	5.136
indikatorx5	1.331	1.952	.224	.682	.501	.264	3.790
indikatorx7	1.100	1.537	.234	.715	.481	.267	3.746
kesadaran	-1.907	1.097	-1.535	-1.737	.094	.036	27.412

a Dependent Variable: persepsi

Lampiran 5. Hasil Pengujian One Sampel Test

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
indikatory1	37	3.3784	.49167	.08083
indikatory2	37	3.3514	.53832	.08850
indikatory3	37	3.4865	.50671	.08330
indikatory4	37	3.5405	.50523	.08306
indikatory5	37	3.4324	.55480	.09121
indikatory6	37	2.8108	.70071	.11520
indikatory7	37	2.4054	.79790	.13117
indikatory8	37	2.8108	.70071	.11520
indikatory9	37	3.0811	.64024	.10526
indikatory10	37	2.9730	.44011	.07235
indikatory11	37	2.8649	.67339	.11070
indikatory12	37	3.0541	.52419	.08618
persepsi	37	37.2432	3.32837	.54718

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper
indikatory1	41.796	36	.000	3.37838	3.2144	3.5423
indikatory2	37.869	36	.000	3.35135	3.1719	3.5308
indikatory3	41.853	36	.000	3.48649	3.3175	3.6554
indikatory4	42.627	36	.000	3.54054	3.3721	3.7090
indikatory5	37.632	36	.000	3.43243	3.2475	3.6174
indikatory6	24.400	36	.000	2.81081	2.5772	3.0444
indikatory7	18.338	36	.000	2.40541	2.1394	2.6714
indikatory8	24.400	36	.000	2.81081	2.5772	3.0444
indikatory9	29.272	36	.000	3.08108	2.8676	3.2945
indikatory10	41.090	36	.000	2.97297	2.8262	3.1197
indikatory11	25.878	36	.000	2.86486	2.6403	3.0894
indikatory12	35.440	36	.000	3.05405	2.8793	3.2288
persepsi	68.064	36	.000	37.24324	36.1335	38.3530

Lampiran 6. Hasil Pengujian Regresi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
						R Square Change	F Change	df1	df2
1	.510(a)	.260	-.025	3.36956	.260	.913	10	26	.536

a Predictors: (Constant), kesadaran, pengalaman, indikatorx7, indikatorx1, indikatorx2, pendidikan, indikatorx5, indikatorx3, indikatorx4, jabatan

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	103.609	10	10.361	.913	.536(a)
	Residual	295.202	26	11.354		
	Total	398.811	36			

a Predictors: (Constant), kesadaran, pengalaman, indikatorx7, indikatorx1, indikatorx2, pendidikan, indikatorx5, indikatorx3, indikatorx4, jabatan

b Dependent Variable: persepsi

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Part	B	Std. Error
1	(Constant)	35.347	6.542		5.403	.000			
	pendidikan	.357	1.353	.073	.264	.794	-.083	.052	.045
	pengalaman	2.440	1.495	.562	1.632	.115	-.001	.305	.275
	jabatan	-1.804	.934	-.824	-1.932	.064	-.161	-.354	-.326
	indikatorx1	3.217	2.220	.453	1.449	.159	-.027	.273	.244

indikatorx 2	2.060	1.554	.346	1.325	.197	-.024	.252	.224
indikatorx 3	3.515	1.825	.652	1.926	.065	.018	.353	.325
indikatorx 4	2.472	2.194	.431	1.127	.270	-.143	.216	.190
indikatorx 5	1.331	1.952	.224	.682	.501	-.081	.133	.115
indikatorx 7	1.100	1.537	.234	.715	.481	-.177	.139	.121
kesadara n	-1.907	1.097	-1.535	-1.737	.094	-.172	-.323	-.293

a Dependent Variable: persepsi

